BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar *(Learning Style)*

a. Pengertian gaya belajar

Djamarah (1997: 62) percaya bahwa di dalam kelas siswa belajar dengan gaya yang berbeda-beda, setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri. Sebagian orang misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang lebih suka belajar dengan berkelompok sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru yang lain lagi memilh belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka

Gaya belajar adalah cara seseorang bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar (Nasution, 1982: 93). Gaya belajar sering didefinisikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar, jadi seorang siswa atau peserta didik akan menggunakan cara-cara tertentu untuk membantunya menangkap dan mengerti suatu materi pelajaran. Seorang pengajar harus bisa memperhatikan bagaimana gaya belajar tersebut supaya bisa lebih mudah mengerti materi pelajaran dan kita bisa mengembangkan potensi belajar dengan lebih optimal.

David kolb 1981 (dalam Susilo, 2006: 95) mengemukakan adanya empat kutub kecenderungan seseorang dalam proses belajar, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Perasaan (*feeling*).Anak belajar melalui perasaan, dalam proses belajar, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

(b) Pemikiran (*thingking)*. Anak belajar melalui pemikiran dan lebih focus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

(c) Pengamatan (*Watching*). Anak belajar melalui pengamatan, dalam proses belajar anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat.

(d) Tindakan (*doing*). Anak belajar melalui tindakan, dalam proses belajar anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya.

Susilo (2006: 98-100) membagi beberapa gaya belajar diantaranya:

1. Kolaboratif – Independent

   Seseorang yang merasa lebih mudah untuk belajar jika dilakukan dengan teman atau kelompok termasuk memiliki gaya belajar kolaboratif, gaya independent dimiliki oleh orang yang lebih suka belajar sendiri.

2. Tectile – Verbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya belajar tactile menjadi ciri dari orang-orang yang suka menggunakan gambar, diagram, hitungan dan banyak praktek, sedangkan mereka yang lebih suka belajar dengan membaca atau menulis menganut gaya belajar yang bersifat verbal.

3. Persepsi konkrit- Analisa abstrak

Seseorang yang merasa lebih mudah mempelajari sesuatu bila mendengarkan keterangan-keterangan dari guru, memiliki gaya belajar auditori. Adapula siswa yang merasa mudah untuk belajar bila dengan cara melihat atau membaca bahan-bahan pelajaran, disebut memiliki gaya belajar visual.

4. Auditori – Visual

Seseorang yang lebih mudah mempelajari sesuatu bila mendengarkan keterangan-keterangan dari orang lain disebut memiliki gaya belajar auditori. Dan bila ia merasa mudah belajar dengan cara melihat atau membaca bahan-bahan pelajaran maka disebuit memiliki gaya belajar visual.

5. Terstruktur- Tidak terstruktur

Seseorang dengan gaya belajar terstruktur cenderung membutuhkan petunjuk dan batasan yang jelas dalam mempelajari sesuatu sebaliknya mereka yang memiliki gaya belajar tidak terstruktur lebih suka menjabarkan dan menggali lebih dalam hal yang dipelajari.

6. Sprinter- Marathon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya belajar sprinter dimiliki orang-orang yang bisa belajar lebih baik bila dalam suatu tekanan. Sebaliknya mereka yang memerlukan persiapan lebih dahulu jauh-jauh untuk bisa mempelajari sesuatu termasuk memiliki gaya belajar yang bersifat maraton.

Menurut Nasution (2000: 93) para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu, mereka menyimpulkan bahwa:

(1) Tiap siswa belajar dengan gaya belajar tersendiri, dan guru mempunyai gaya mengajar masing-masing
(2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu
(3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa mempertinggi efektivitas belajar.

Teori diatas berlaku bagi siswa normal yang tidak memiliki kesulitan dalam belajar. Sejauh eksplorasi yang dilakukan belum diketahui definisi gaya belajar untuk siswa tuna rungu, namun peneliti tertarik meneliti gaya belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan gaya belajar siswa tuna rungu.

b. Aspek-Aspek Gaya Belajar

Aspek-aspek gaya belajar menurut *Dunn & Dunn* (dalam Susilo, 2006: 96) ada empat aspek yang mempengaruhi gaya belajar, pertama: Fisik, terdapat tida modalitas belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar *visual* terkait dengan menyerapan informasi yang dilakukan melalui indra penglihatan, mereka lebih suka menonton bioskop, vidio, TV, komputer. Gaya belajar *auditorial*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan penyerapan informasi yang dilakukan dengan penginderaan pendengaran mereka lebih suka mendengarkan tape, radio. Selain itu mereka lebih suka belajar membunyikan suaranya sendiri daripada melihat orang lain membaca. Dan gaya belajar *kinestetic* adalah penyerapan informasi yang dilakukan dengan cara mengerjakannya secara langsung atau mempraktekannya seperti: wawancara, permainan dan simulasi. Akan tetapi gaya belajar dari aspek fisik ini tidak dibahas karena siswa tuna rungu mempunyai keterbatasan dalam fisik mereka yaitu pendengarannya sehingga gaya belajar anak tuna rungu akan dilihat dari aspek gaya belajar yang lain.

Kedua : Lingkungan. Lingkungan mempengaruhi seseorang berkonsentrasi dalam belajar. *The Liang Gie* (1986: 30) memaparkan tentang bagaimana tempat belajar yang baik, sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya tempat belajar yang nyaman. Menurutnya tempat belajar yang nyaman adalah penerangan cahaya yang cukup, seseorang dapat membaca dengan kecepatan yang lebih dan kelelahan mata yang lebih sedikit dengan cahaya alam dari pada di bawah lampu. Selain itu siswa tuna rungu juga harus berada pada ruangan bersuhu cukup, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas (Somad & Hernawati, 1995: 105).

Ketiga: Emosional. Menurut Djamarah (2002: 74) Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang, emosi berhubungan dengan masalah perasan. Perasaan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Sardiman, 1991: 36) sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang, senang dan sedih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa. Dalam belajar seseorang juga dipengaruhi oleh aspek emosional sebagai kesiapan belajar seperti: motivasi, ketekunan, dan tanggung jawab. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar (Sardiman, 1986: 40). Keinginan dan dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Sardiman (1986: 102) ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain : tekun mengahdapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkna minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang belajar mandiri Jika seorang telah mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka dengan ketekunan dan tanggung jawab dalam tugas akan terbentuk dengan sendirinya.

Keempat: Sosial, aspek sosial yaitu kebutuhan akan orang lain untuk membantu dalam belajar. Ada orang yang lebih suka belajar dengan kelompok, dengan teman sebaya, figur otoriter (guru atau orang tua). Hal ini sejalan sengan teori Bandura yang menyatakan bahwa suatu proses belajar atau perubahan tingkah laku diperoleh dari interaksi orang itu dengan orang lain.

B. Tuna Rungu

a. Definisi Tuna Rungu

Sebelum mengupas definisi tuna rungu, perlu diketahui definisi mendengar, mendengar atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suara melalui indera pendengaran (Soemanto, 2009: 21). Hal ini berarti bahwa apa yang baru saja didengar atau terdengar tidak akan segera hilang, melainkan masih terngiang dan masih turut bekerja dalam apa yang terdengar pada saat berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Somad & Hernawati, 1995: 26). Andreas Dwijosumantro (dalam Somantri: 93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu.

Menurut *Daniel F. Hallahan* dan *James H. Kauffman* (dalam Somad & Hernawati, 1995:26) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat,digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar.

Menurut Somad (1995: 26) Ketunarunguan adalah suatu keadaan individu yang fungsi pendengarannya mengalami cacat atau gangguan dan kalau mengutarakan buah pikiran atau pendapat dengan bicara atau bunyi lain dengan menyesuaikan frekuensi dan intensitasnya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

Somad menambahkan orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Selain beberapa pengertian diatas, ada beberapa batasan mengenai definisi ketunarunguan yaitu:

a) Secara medis tuna rungu berarti : kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran.

b) Secara pedagogis tuna rungu berarti : kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

"Siswa tunarungu adalah siswa yang tidak mampu mendengar/ menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata), matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya" Sadjaah & Sukarja (1995: 45).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa tuna rungu ialah siswa yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran telinga sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

b. Klasifikasi Siswa Tuna Rungu

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada satu gangguan yaitu gangguan pendengaran (tuna rungu). Untuk tujuan pendidikan, siswa-siswa penderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Dalam mengukur tingkat pendengaran seseorang alat yang digunakan adalah audiogram. *Decibel* (disingkat db) adalah satuan ukuran intensitas bunyi. Istilah ini diambil dari nama pencipta telepon yaitu *Graham Bel* yang istrinya tunarungu, dan dia tertarik pada bidang ketunarunguan dan pendidikan bagi tunarungu. Satu decibel adalah 0,1 Bel.

Klasifikasi siswa tuna rungu menurut *Samuel A. Kirk* (dalam Somad & Hernawati, 1996: 29) adalah sebagai berikut:

a) 0 db: menunjukkan pendengaran yang optimal
b) 0-26 db: menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang optimal
c) 27-40 db: mempunyai kesulitan mendengar bunyu-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tuna rungu ringan).
d) 41- 55 db: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tuna rungu sedang).
e) 56-70 db: hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tuna rungu yang agak berat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) 71-90 db: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan yang luar biasa intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tuna rungu berat).

g) 91 db: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara atau getaran, banyak tergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tuna rungu berat sekali).

Terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut penyebabnya:

a) *Conductive Loss*

Yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.

b) *Sensorineural Loss*

Yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak.

c) *Central Auditory Processing Disorder*

Yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu seperti yang digambarkan dalam diagram 1 dibawah ini:

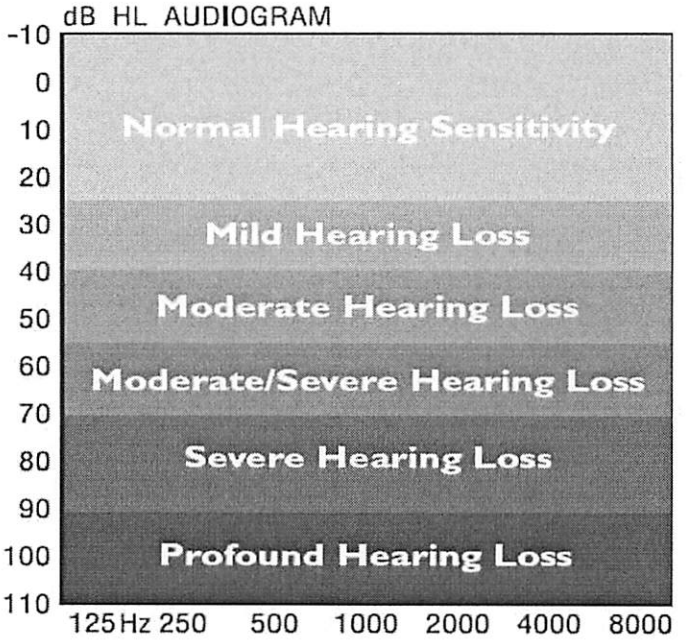

Diagram 1 Audiogram

1. Ketunarunguan ringan *(mild hearing impairment)* yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
2. Ketunarunguan sedang *(moderate hearing impairment)* yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar *(hearing aid).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.
4. Ketunarunguan parah (*profound hearing impairment)* yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 db atau lebih keras. Percakapan normal tidak mungkin baginya, ada yang dapat terbantu dengan alat bantu dengar tertentu, sangat bergantung pada komunikasi visual.

Beberapa situasi yang memungkinkan untuk dapat ditangkap oleh orang dengan tingkat pendengaran yang berbeda dapat digambarkan dalam diagram 2 sebagai berikut:

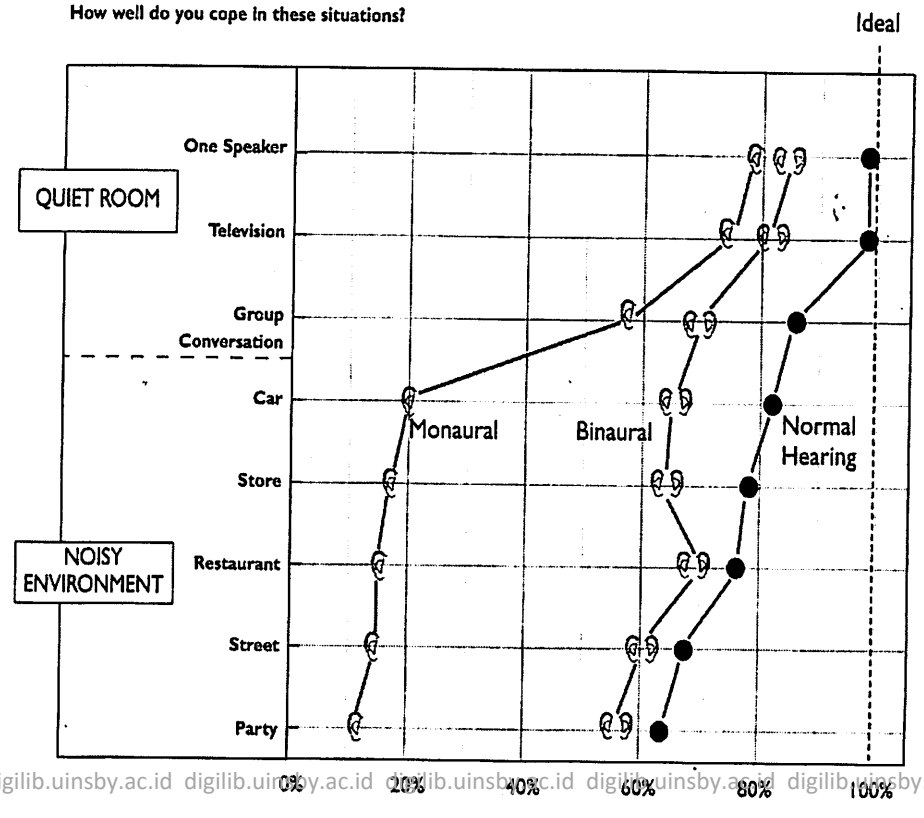

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 2. Kondisi dan tingkat kemampuan dengar seseorang

c. Penyebab ketunarunguan

Somad (1996: 32) mengemukakan Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak ahli yang mengungkap tentang ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya.

Trybus (dalam Somad & Hernawati, 1985: 32) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu:

a) Keturunan
b) Campak jerman dari pihak ibu
c) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
d) Radang selaput otak (*meningitis*)
e) *Otitis media* (radang pada bagian telinga tengah)
f) Penyakit anak-anak radang dan luka-luka

d. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Ciri-ciri khas anak tuna rungu bersifat komplek sukar untuk diuraikan satu persatu karena semuanya saling bertautan. Beberapa segi yang penting diuraikan oleh salim (1983: 9) sebagai berikut:

I. Ciri-ciri khas dalam segi fisik:

a) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengar bagian alat keseimbangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitarnya, sehingga anak tuna rungu dapat disebut manusia mata.

c) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal ini tersebut kelihatan dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung gerak isyarat dengan orang disekelilingnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tuna rungu adalah manusia motorik

d) Pada waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu. Hal ini disebabkan tidak terlatih sejak kecil; terutama pasa masa menangis dan pada masa raban, yang merupakan dasar perkembangan bicara/bahasa

e) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa

II. Ciri-ciri khas dalam segi inteligensi

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tuna rungu dalam hal intelegensi tidak banyak berbedadengan anak normal pada umumnya. Ada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata, dan ada pula yang memiliki inteligensi rendah. Sesuai dengan sifat ketunaannya pada umumnya anak tuna rungu sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun tulisan, sehingga pada umumnya anak tuna rungu dalam segi inteligensi dapat dikatakan : dalam hal ini inteligensi potensial tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal inteligensi fungsional rata-rata lebih rendah.

III. Ciri-ciri khas dalam segi emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak didinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahfahaman yang dapat mengakibatkan hal negative dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan dan emosi yang tidak stabil.

IV. Ciri-ciri khas dalam segi sosial

Dalam kehidupan sosial anak tuna rungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumnya, yaitu memerlukan interaksi antara anak tuna rungu dengan sekitarnya. Interaksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek negative seperti:

a) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat
b) Perasaan cemburu dan syak wasangka dan merasa diperlakukan tidak adil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya

d) Akibat yang lainnya dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama

V. Ciri-ciri khas dalam segi bahasa

Sesuai dengan kekurangan atau kelainan yang disandangnya, anak tuna rungu dalam penguasaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas seperti:

a) Miskin dalam kosa kata

b) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan

c) Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa

Meskipun demikian, sesuai dengan kemampuannya, pelajaran bahasa perlu diajarkan dengan sebaik-baiknya, mengingat pergaulan biasa apalagi komunikasi modern sangat memerlukan penguasaan bahasa yang baik secara aktif maupun pasif.

Karakteristik anak tuna rungu dari beberapa segi menurut Sumadi (1984: 9) dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Aspek fisik

(1) Cara berjalan cepat dan agak membungkuk

(2) Gerakan matanya cepat

(3) Gerakan badan lincah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Pernapasan pendek ketika berbicara

(5) Dalam keadaan biasa pernafasannya biasa

II. Aspek Intelligensi

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.

III. Aspek bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar disebabkan oleh perkembangan bahasa, erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain.

IV. Aspek Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. "Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan, akibat dari ketrasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti: egosentris yang berlebihan, perasaaan takut akan lingkungan yang luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialihkan, mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung" Sunardi (2007: 156).

e. Perkembangan Anak Tuna Rungu

Beberapa perkembangan anak tuna rungu menurut Salim (1984: 13) adalah sebagai berikut:

1. **Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik anak tuna rungu tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada juga yang mengalami kelainan pada keseimbangan. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya kerusakan pada telinga bagia dalam mengenai indra keseimbangan yang terdapat pada saluran gelung (*canalis semicirculair*)

2. Bahasa dan bicara

Perkembangan bahasa-bicara terhambat karena masalah ketajaman pendengaran amat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Perkembangan bahasa dan wicara anak tuna rungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara.

3. Inteligensi

Abu Ahmadi (2004: 198) menyatakan "Jika diumpamakan senjata, bagaimanakah kualitas dari senjata itu. Tajam atau tidak? membicarakan tajam atau tidaknya kemampuan berpikir tidak lain seperti halnya inteligensi. Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tuna rungu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tuna rungu ada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata, dan rendah. Perkembangan inteligensi mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa.

Perkembangan inteligensi anak tuna rungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar misal cerita dari kakak tentang kota, cerita ayahnya dari kantor dan lain sebagainya, dan ini tidak terjadi pada anak tuna rungu.

4. Emosi dan sosial

Sunardi (2007: 156) menyatakan "Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dalam pergaulan sehari-hari.keadaan ini menghambat perkembangan kepribadiananak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
b) Mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luas
c) Ketergantungan terhadap orang lain
d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
e) Mereka mempunyai sifat polos, sederhana, dan tanpa masalah.
f) Mereka lebih cepat marah dan mudah tersinggung

f. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek-Aspek Kehidupan

Seorang penderita ketunarunguan jelas sangat berdampak pada kehidupannya, menurut Sadjaah (1995: 45) beberapa implikasi atau dampak ketunarunguan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek Bahasa/Bicara

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran seperti:

1) Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak
2) Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan keinginan
3) Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain
4) Untuk memberi informasi
5) Untuk memperoleh pengetahuan (Somantri, 2005: 96)

Telah diungkapkan bahwa Anak tuna rungu mengalami hambatan dalam perkembangan bicara/bahasa sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan dalam kemampuan mendengar. Keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa/bicaranya.

2. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek Inteligensi

Inteligensi menurut ahli psikolog Cahaya Prabu (dalam sadjaah 1995:51) adalah "kemampuan potensial individu dalam menggunakan pikiran untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dalam memecahkan persoalan-persoalan baru ataupun persyaratan dari tuntutan yang dihadapinya secara tepat, cepat dan berhasil.

Inteligensi erat kaitannya dengan berpikir. Ahli psikologi berpendapat bahwa inteligensi anak tuna rungu secara potensial relatif sam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan anak normal, ada yang memiliki kecerdasan tinggi, rata-rata da nrendah. Secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, sehingga perkembangan inteligensi anak tuna rungu terhambat. Keterbatasan dalam mendapat informasi, mengakibatakan daya abstraksinya kurang berkembang.

3. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek Kemampua Motorik

Perkembangan motorik pada anak tuna rungu umumnya berkembang baik, kematangan biologisnya berkembang seirama dengan perkembangan motoriknya (Sadjaah: 52)

Anak tuna rungu memperlihatkan gerak motorik yang lincah dan kekar. Postur tubuhnya memiliki otot-otot yang kuat, hanya dalam mempertahankan keseimbangan geraknya yang kurang, ini disebabkan gangguan alat keseimbangan yang terdapat dalam telinga bagian dalam di daerah *Canalis Semisercularis.*

4. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek Sosial

Untuk mengadakan interaksi dengan sesama/lingkungan, diperlukan bahasa terutama bahasa lisan. Anak tuna rungu memiliki keterbatasan berkomunikasi sehingga berdampak pula dalam berinteraksi. Kesukaran dalam mengungkapkan perasaan hatinya dan menangkap maksud orang lain, akhirnya menarik diri dari lingkungan. Maka dari itu perlu diupayakan pembelajaran bahasa sedini mungkin sehingga anak tuna rungu terbiasa dan terlatih untuk bicara dengan lingkungan.

5. Implikasi Ketunarunguan Terhadap Aspek Kepribadian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andreas Dwidjosumarto (dalam Sadjaah: 54) memaparkan tentang kepribadian anak tuna rungu sebagai berikut:

1) Sifat egosentris anak tuna rungu lebih besar dari pada anak normal
2) Anak tuna rungu memiliki rasa takut akan hidup lebih besar di lingkungan selain lingkungan keluarga
3) Anak tuna rungu memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang mudah mereka kenal, kurang mandiri
4) Perhatian anak tuna rungu sukar dialihkan apabila melakukam sesuai yang disenangi
5) Anak tuna rungu memperlihatkan miskin dalam berimajinasi
6) Mereka memiliki sifat yang polos dan tanpa nuansa
7) Anak tuna rungu memiliki perasaan yang ekstrim artinya bertahan pada suatu hal yang dianggap benar
8) Mereka memiliki sifat yang lekas marah atau cepat tersinggung.
9) Mereka kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan

Bukan hal yang dipungkiri bahwa anak tuna rungu mempunyai kekurangan dalam berbagai aspek, seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan diatas, namun umunya mereka juga mempunyai kelebihan diantaranya:

1. Mereka mudah menangkap bahasa dalam bentuk simbol-simbol dan isyarat nonverbal
2. Mereka mudah menangkap (peka) terhadap perasaan lawan bicaranya melalui ekspresi atau mimik wajah orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mereka suka diajak berkompetisi dalam belajar maupun dalam permainan
4. Dengan teman-teman sesama tuna rungu mereka sangat kompak dan mempunyai solidaritas yang kuat.

C. Gaya Belajar Anak Tuna Rungu

Sejauh eksplorasi yang dilakukan peneliti tentang gaya belajar siswa tuna rungu, peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan teori tentang gaya belajar anak tuna rungu yang masih jarang dibahas, namun peneliti menemukan kesimpulan penelitian Sumantri (2003: 78) bahwa ditinjau dari aspek lingkungan belajar siswa tuna rungu harus berada di ruangan yang memiliki cahaya terang bukan remang-remang atau gelap karena dengan begitu siswa tuna rungu bisa fokus membaca pelajaran. Selain itu siswa tuna rungu juga harus berada pada ruangan bersuhu cukup, tidak terlalu dingin dan terlalu panas (Somad & Hernawati, 1995: 106). Dari aspek emosional, siswa tuna rungu membutuhkan konsentrasi dan motivasi yang lebih besar dari orang lain dibanding siswa normal, hal ini dikarenakan anak tuna rungu pada umunya mempunyai sifat minder akan kekurangan yang mereka miliki dan mereka juga mudah sekali tersinggung(djamarah: 54). Dari aspek sosial siswa tuna rungu lebih senang belajar sendiri supaya tidak terganggu dengan orang-orang disekitarnya, selain itu siswa tuna rungu lebih suka dibantu oleh guru dan orang tua dalam belajar.

Selain itu merujuk pada kesimpulan penelitian Syafarini (2005: 11) yang menyatakan "Siswa tuna rungu ketika belajar harus benar-benar melihat dan memperhatikan ketika guru menerangkan untuk membaca gerak bibir dan melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang dikatakan guru, kalau perilaku membaca gerak bibir tersebut tidak dilakukan siswa tuna rungu tidak akan paham apa yang dikatakan oleh guru".

D. Kerangka Teoritik

Gaya belajar adalah cara seseorang bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. *Rita Dunn* menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar orang, mencakup: faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Teori ini yang menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa tuna rungu di SLB Gayungan Surabaya.

Tentang gaya belajar siswa tuna rungu penelitian Sumantri (2003: 78) menyatakan sebagai berikut:

> Gaya belajar siswa tuna rungu hampir sama dengan siswa normal, perbedaannya yaitu pertama: gaya belajar siswa tuna rungu sebaiknya berada di ruangan yang memiliki cahaya terang supaya ketika belajar dapat membaca apa yang sedang dipelajari dan dapat memfokuskan perhatiannya secara penuh. Kalau siswa normal belajar belajar di tempat yang tidak terlalu terang tidak masalah. Kedua: siswa tuna rungu lebih membutuhkan dukungan dari orang lain untuk membantunya belajar, karena dengan pendengaran yang kurang maka siswa tuna rungu membutuhkan bantuan yang lebih banyak ketika belajar, tetapi kalau siswa normal meskipun tidak didukung oleh orang lain masih bisa belajar sendiri. Ketiga: siswa tuna rungu lebih senang belajar sendiri supaya tidak diganggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya, selain itu siswa tuna rungu lebih suka dibantu oleh guru dan orang tua untuk membantunya belajar. Siswa tuna rungu lebih suka bertukar cerita dan pengalaman dengan teman-teman dan guru di sekolah.

Serta penelitian Syafarini (2005: 11) menyatakan "Siswa tuna rungu ketika belajar harus benar-benar melihat dan memperhatikan ketika guru menerangkan untuk membaca gerak bibir dan melihat apa yang dikatakan guru, kalau perilaku membaca gerak bibir tersebut tidak dilakukan siswa tuna rungu tidak akan paham apa yang dikatakan oleh guru".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id